

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi parasit usus merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih banyak ditemukan di negara berkembang, terutama pada wilayah tropis dan subtropis. Kondisi lingkungan yang memiliki suhu dan kelembapan yang mendukung perkembangan parasit, ditambah dengan sanitasi yang kurang memadai dan perilaku hidup bersih dan sehat yang belum optimal, menjadi faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi parasit usus. Infeksi tersebut dapat disebabkan oleh berbagai jenis parasit, baik protozoa maupun cacing, yang dapat mengganggu kesehatan manusia. Menurut Subagiyo *et al.* (2023), infeksi parasit masih memiliki prevalensi yang tinggi di berbagai wilayah dan menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian.

Salah satu kelompok parasit usus yang banyak ditemukan adalah *Soil-Transmitted Helminths* (STH), yaitu kelompok cacing yang sebagian siklus hidupnya berlangsung di tanah. Menurut World Health Organization (WHO, 2023), sekitar 1,5 miliar orang atau 24% populasi dunia mengalami infeksi STH, terutama masyarakat yang tinggal di wilayah tropis dan subtropis dengan kondisi sanitasi yang buruk. Jenis STH yang paling umum menginfeksi manusia meliputi *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, serta cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*). Tingginya kejadian infeksi STH berkaitan dengan berbagai faktor, seperti rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan diri dan lingkungan, sanitasi yang tidak memadai, serta perilaku hidup yang kurang sehat (Nurdayati *et al.*, 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang masih menghadapi permasalahan penyakit kecacingan. Kondisi iklim yang hangat dan lembap dapat mendukung perkembangan telur dan larva cacing di lingkungan. Selain faktor iklim, pencemaran tanah, air, dan makanan oleh feses yang mengandung telur atau larva cacing juga menjadi salah satu sumber penularan. Nematoda seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang merupakan jenis cacing yang banyak ditemukan dan dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada manusia (Sibuea, 2022).

Penularan STH pada manusia dapat berlangsung melalui berbagai jalur, salah satunya melalui konsumsi makanan yang telah terkontaminasi telur atau larva cacing. Sayuran yang ditanam pada tanah yang tercemar atau menggunakan air irigasi yang terkontaminasi memiliki kemungkinan menjadi media penularan. Kondisi tersebut menjadi perhatian khusus pada sayuran yang dikonsumsi dalam keadaan mentah atau hanya melalui proses pengolahan minimal.

Kebiasaan mengonsumsi sayuran mentah sebagai lalapan merupakan salah satu bentuk konsumsi pangan yang cukup umum di masyarakat Indonesia. Lalapan biasanya terdiri atas berbagai jenis sayuran, seperti kubis, selada, kemangi, mentimun, dan jenis sayuran lainnya. Meskipun sayuran memiliki berbagai kandungan zat gizi yang bermanfaat bagi tubuh, konsumsi sayuran mentah juga dapat menjadi salah satu jalur penularan parasit apabila proses pencucian dan pengolahannya tidak dilakukan secara tepat (Yustika *et al.*, 2022).

Kontaminasi sayuran dapat terjadi sejak proses budidaya hingga tahap penyajian. Tanah, lumpur, air irigasi, pupuk yang berasal dari bahan yang terkontaminasi, maupun tangan manusia dapat menjadi sumber masuknya telur dan larva cacing ke permukaan sayuran. Sayuran yang memiliki permukaan berlekuk, berlapis, atau tidak rata dapat memungkinkan telur cacing melekat pada bagian tertentu sehingga sulit dihilangkan apabila proses pencucian tidak

dilakukan secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan sayuran yang akan dikonsumsi secara mentah perlu mendapatkan perhatian khusus dalam hal kebersihan dan keamanan pangan.

Penelitian Yustika *et al.* (2022) menunjukkan bahwa *Ascaris lumbricoides* ditemukan pada berbagai jenis sayuran lalapan yang diperiksa, yaitu kubis, selada, dan kemangi. Selain itu, larva cacing tambang juga ditemukan pada salah satu jenis sayuran, yaitu selada. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sayuran yang dikonsumsi sebagai lalapan memiliki kemungkinan terkontaminasi parasit dan berpotensi menjadi salah satu media penularan STH apabila tidak ditangani dengan baik.

Risiko kontaminasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan keberadaan cacing pada lingkungan tempat sayuran dibudidayakan, tetapi juga dengan proses pencucian sebelum sayuran dikonsumsi. Meskipun sayuran lalapan umumnya dicuci terlebih dahulu, pencucian yang dilakukan belum tentu mampu menghilangkan seluruh kontaminan. Telur cacing memiliki struktur pelindung yang relatif kuat dan dapat melekat pada permukaan sayuran, terutama pada bagian yang memiliki lipatan, lekukan, atau permukaan kasar. Penggunaan air yang kurang bersih serta teknik pencucian yang tidak tepat juga dapat menyebabkan kontaminasi silang antara sayuran dan lingkungan sekitarnya.

Warung makan menjadi salah satu tempat yang perlu mendapatkan perhatian dalam kaitannya dengan keamanan sayuran lalapan. Sayuran yang disajikan sebagai lalapan umumnya dikonsumsi dalam keadaan mentah sehingga tidak melalui proses pemanasan yang dapat mengurangi risiko kontaminasi

parasit. Selain itu, proses penyimpanan, pencucian, penanganan, dan penyajian sayuran dapat memengaruhi tingkat kebersihan lalapan yang diberikan kepada konsumen. Oleh karena itu, pemeriksaan secara laboratoris diperlukan untuk

mengetahui ada atau tidaknya telur cacing nematoda usus pada sayuran lalapan yang dijual di warung makan.

Jalan Panorama Kota Bengkulu merupakan salah satu kawasan yang memiliki aktivitas perdagangan dan kuliner yang cukup tinggi. Keberadaan berbagai warung makan di sepanjang Jalan Panorama menyebabkan konsumsi makanan, termasuk sayuran lalapan, cukup mudah ditemukan oleh masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan sayuran lalapan yang dijual di warung makan sebagai objek yang relevan untuk dilakukan pemeriksaan terhadap kemungkinan kontaminasi telur cacing nematoda usus.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya temuan *Ascaris lumbricoides* dan larva cacing tambang pada berbagai jenis sayuran lalapan, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kemungkinan adanya kontaminasi telur cacing nematoda usus pada lalapan yang telah disajikan dan siap dikonsumsi oleh masyarakat. Pemeriksaan ini penting sebagai upaya untuk memberikan informasi mengenai keamanan pangan sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengelola warung makan mengenai pentingnya kebersihan dalam pengolahan serta penyajian sayuran mentah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa konsumsi sayuran lalapan memiliki potensi menjadi salah satu jalur penularan *Soil-Transmitted Helminths* apabila sayuran mengalami kontaminasi dan tidak dicuci atau ditangani secara tepat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Telur Cacing Nematoda Usus pada Lalapan Sayur di Warung Makan Sepanjang Jalan Panorama Kota Bengkulu.”

B. Rumusan Masalah

Apakah ditemukan telur cacing nematoda usus pada sayur lalapan di warung makan sepanjang jalan panorama kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengidentifikasi keberadaan dan jenis telur cacing Nematoda Usus pada sampel sayur lalapan di warung makan sepanjang jalan panorama kota Bengkulu.

2. Tujuan khusus

- a) Untuk mengetahui ada tidaknya telur cacing Nematoda Usus pada sampel sayur lalapan di warung makan sepanjang jalan panorama kota Bengkulu.
- b) Untuk mengetahui jenis Nematoda Usus pada sayur lalapan di warung makan sepanjang jalan panorama kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penjual

Sebagai sumber informasi agar menjaga kebersihan makanan agar tidak terpapar telur cacing nematoda usus jika dikonsumsi mentah.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai pengetahuan, supaya mencuci sayuran dengan baik dan benar agar tidak ada telur cacing yang menempel pada sayur lalapan.

3. Bagi Institusi

Dapat menambah wawasan di bidang Parasitologi tentang pemeriksaan Nematoda Usus pada Lalapan di warung makan, serta dapat mengetahui cara pencegahan tentang adanya telur nematoda usus .

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Lokasi, Waktu Penelitian	Jenis Penelitian	Variabel Penelitian
1	Identifikasi Soil Transmitted Helminths Pada Kubis Dan Lalapan Pedagang Pecel Lele Di Kecamatan Cempaka Kota Bengkulu Tahun 2021	Mala Mustria, Sahidan	Pedagang Pecel Lele Di Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu (Pengujian Sampel Di Laboratorium Terpadu Politeknik Cempaka Kota Bengkulu Tahun 2021	Deskriptif	Keberadaan/Kontaminasi Telur Cacing Soil Transmitted Helminth (STH) pada sayuran kubis segar dan kemangi segar.
2	Identifikasi Telur Cacing & Cacing Dewasa Pada Sayuran Lalapan (Kubis, Selada, Kemangi) Ana	Ana Yustika1, Aprin Wahyu Wijayanti2, Seno Ari Tjahjo P3, Shalihat Afifah Dhaningtyas 4	Sayuran Lalapan (Kubis, Selada, Kemangi) Yang Dijual Di Pasar Projo Kabupaten Semarang.	Deskriptif	Keberadaan/Kontaminasi Telur Dan Larva Nematoda Usus Pada Lalapan Sayur Kubis (<i>Brassica Oleracea</i>) Mentah Yang Di Jual Pada Warung Makan Di Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan.

3	Identifikasi Telur Cacing Nematoda Usus Pada Lalapan Kubis (<i>Brassica Oleracea</i>) Di Warung Makan Jalan Darussalam Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe	Azman Bripo1, Juwita Sahputri2, Zubir3	Pada Lalapan Kubis Di Warung Makan Dijalan Darussalam Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Uji Laboratorium Dengan Menggunakan Teknik <i>Purposive</i> Sampling. Kesehatan Kemenkes Bengkulu) 2021	Kuantitatif	Keberadaan/Kontaminasi Telur Cacing Nematoda Usus Pada Lalapan Kubis (<i>Brassica Oleracea</i>) Di Warung Makan Jalan Darussalam Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.
---	---	--	--	-------------	--



Kemenkes
Poltekkes Bengkulu